



PENINGKATAN PENGETAHUAN KADER TENTANG CHEST THERAPY PADA BALITA ISPA DI DESA KARANGAREN

Zulfiati Syangadah*, Murniati, Etika Dewi Cahyaningrum

Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No. 100, Ledug, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

*zulfiatisyangadah024@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yaitu penyakit yang sering menyerang anak usia dibawah lima tahun (balita) terutama di negara-negara berkembang. Munculnya produksi sputum yang berlebihan pada ISPA dapat menghambat jalan pernafasan dan mengurangi efesiensi ventilasi yang diperlukan. Penatalaksanaan non farmakologis chest therapy dapat digunakan sebagai alternatif untuk membantu mengeluarkan dahak sehingga dapat mengurangi masalah pernafasan pada balita. Tujuan pengabdian ini untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang chest therapy yang diharapkan dapat menyampaikan kepada masyarakat khususnya ibu balita. Kader merupakan salah satu individu yang terpilih oleh posyandu sebagai sukarela terkait pelayanan kesehatan. Metode yang dilakukan dengan ceramah dan demonstrasi menggunakan media power point dan leaflet. Evaluasi pengetahuan menggunakan pre test dan post test, sedangkan evaluasi minat dengan kuesioner intensi. Kegiatan ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dan diikuti 15 kader posyandu balita di Desa Karangaren. Total kader yang mampu dievaluasi sebanyak 10 (71,4%) kader dari 14 kader, dengan hasil dari kegiatan ini terdapat peningkatan pengetahuan sebanyak 10,5 dari nilai rata-rata 82,5 menjadi 93. Dari seluruh kader 10 (100%) yang terlibat memiliki minat yang sangat baik dalam menginformasikan yang didapatkan tentang chest therapy. Kesimpulan kegiatan ini terdapat peningkatan pengetahuan kader serta adanya minat kader dalam menginformasikan kembali.

Kata kunci: balita; chest therapy; ISPA; kader; pengetahuan

IMPROVING CADERS' KNOWLEDGE ON CHEST THERAPY FOR ARI TODDLERS IN KARANGARAEN VILLAGE

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is a prevalent illness that disproportionately affects toddlers, the young children under the age of five, especially in developing countries. Excessive sputum production in ARI can obstruct the respiratory tract and reduce the efficiency of ventilation required. Non-pharmacological management of chest therapy can serve as an alternative method to aid in clearing phlegm so as to reduce breathing problems in toddlers. This community service aims to enhance the knowledge of cadres regarding chest therapy, enabling them to effectively educate the community, particularly mothers of toddlers, on this topic. A cadre is a group of individuals chosen by the posyandu to voluntarily provide health services. The primary teaching method involves lectures and demonstrations utilizing PowerPoint presentations and leaflet. Knowledge evaluation uses pre-test and post-test, while interest evaluation uses an intention questionnaire. This activity was conducted over two sessions and involved 15 cadres from the Karangaren Village toddler posyandu. The total number of cadres who were able to be evaluated was 10 (71.4%) cadres out of 14 cadres, the activity resulted in a significant knowledge gain of 10.5 points, raising the average score from 82.5 to 93. Of all cadres 10 (100%) were involved have a very good interest in providing information about chest therapy. The conclusion of this activity highlights the enhanced knowledge and enthusiasm of the cadres to disseminate the acquired information further.

Keywords: cadre; chest therapy; ISPA; knowledge; toddlers

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah keadaan terjadinya infeksi akut pada berbagai bagian saluran pernapasan yang menyerang mulai dari hidung hingga bagian terdalam paru-paru (alveoli), beserta jaringan-jaringan di sekitarnya, seperti sinus, pleura, dan rongga telinga tengah (Chania et al., 2020). Masalah kesehatan umum yang sering menyerang pada anak usia balita, terutama di negara-negara berkembang yaitu penyakit ISPA karena balita umumnya memiliki kekebalan tubuh yang masih rentan (Sambominanga et al., 2016). Menurut WHO, pada tahun 2018 sejumlah 960 ribu balita meninggal dunia dikarenakan mengalami ISPA (Novikasari et al., 2021). Negara Indonesia memiliki jumlah yang tinggi balita yang terkena ISPA dengan hasil sebesar 4,4% (Riskesdas, 2018). Secara keseluruhan prevalensi ISPA di Provinsi Jawa Tengah mencapai 26,6%, dengan jumlah balita terpapar ISPA sebanyak 31,5% (Sunaryanti dkk., 2019). Di Kabupaten Purbalingga, dari total perkiraan kasus ISPA, terdapat 1.787 kasus yang terkonfirmasi, setara dengan 61% dari keseluruhan (Dinas Kesehatan & Kabupaten Purbalingga, 2018). Pada tahun 2022, tercatat 2.062 kasus ISPA di puskesmas Kecamatan Kutasari. Angka ini setara dengan 30,8% dari total balita di wilayah tersebut, yang berjumlah 6.693 jiwa pada tahun yang sama (Istikomah et al., 2023).

Penyakit ISPA tidak hanya menyebar melalui droplet, tetapi dapat menular dengan cara bersentuhan tangan serta lingkungan yang terkontaminasi (Maharani et al., 2017). Kondisi klinis seperti batuk, radang tenggorokan, flu, infeksi telinga dan demam sering timbul pada balita (Septiana et al., 2023). Tanda dan gejala ISPA salah satunya sputum yang berlebihan, sputum atau dahak ketika menumpuk akan menyebabkan saluran pernapasan tidak efektif. Penumpukan sputum menyebabkan kurangnya ventilasi mengakibatkan obstruksi jalan napas (Tahir et al., 2019). Hal ini dapat memunculkan diagnosa keperawatan yaitu ketidakefektifan bersihan jalan napas. Penanganan yang dapat dilakukan dengan menggunakan terapi farmakologis seperti nebulizer, karena rendahnya kepatuhan anak dalam proses implementasi nebulizer sehingga dianggap kurang efektif (Rahmawati et al., 2022). Menurut pedoman keperawatan Indonesia batuk efektif serta fisioterapi dada atau chest therapy dapat menangani permasalahan ketidakefektifan bersihan jalan napas (Utari Ekowati et al., 2022). Intervensi yang diberikan pada teknik chest therapy yaitu berupa postural drainage, perkusi, dan vibrasi. Tujuannya untuk meningkatkan sirkulasi udara dan kasar oksigen dalam tubuh, mengurangi kesulitan bernapas, memperkuat otot pernapasan dan menjaga kekuatan otot.

Pengetahuan anggota keluarga yang baik sangat diharapkan dalam proses penanganan mengenai pencegahan penyakit (Pratiwi & Adimayanti, 2021). Diperlukan pengetahuan sebagai langkah preventif keluarga, tidak hanya mencakup faktor perilaku tetapi faktor lingkungan rumah juga harus dipertimbangkan (Afifa et al., 2023). Peningkatan pengetahuan bisa diperoleh melalui pendidikan tentang kesehatan, terutama pada ibu balita. Pemberian informasi mengenai kesehatan balita dapat disampaikan melalui kader posyandu balita. Kader posyandu balita adalah suatu individu di komunitas yang telah terpilih oleh pengurus posyandu untuk memberikan kontribusi berupa pelayanan sukarela dalam pelaksanaan kegiatan terkait pelayanan kesehatan dasar di posyandu (Puluhulawa & Nggilu, 2022). Peran kader tidak hanya berfokus memberikan pelayanan kepada bayi, ibu hamil dan lansia, tetapi juga menjadi wadah penyaluran informasi kepada ibu-ibu melalui kegiatan penyuluhan (Amalia & Makkulawu, 2023). Kader posyandu sebagai wakil masyarakat memegang peran penting dalam upaya efektif menangani

permasalahan pernapasan ISPA balita khususnya dengan gejala batuk pilek. Namun, keahlian kader dalam menangani masalah tersebut masih kurang karena kader hanya melakukan pengambilan data kepada balita yang mengalami masalah kesehatan khususnya dengan gejala batuk pilek tanpa adanya upaya untuk mengatasi permasalahan pernapasan. Tidak ada upaya penanganan masalah tersebut karena kader belum menerima edukasi dalam menangani permasalahan pernapasan ISPA pada anak dengan gejala batuk pilek sesuai dengan yang disampaikan pada salah satu kader pada tanggal 18 Oktober 2023.

Hasil wawancara telah dilakukan pada hari Rabu, 18 Oktober 2023 dengan salah satu kader posyandu di Desa Karangaren yang sudah tervalidasi oleh bidan desa setempat pada tanggal 27 Oktober 2023, terdapat sebanyak 81 balita di Desa Karangaren, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga yang mengalami penyakit ISPA dengan gejala batuk pilek. Terdapat faktor yang berpengaruh terpaparnya penyakit ISPA yaitu lingkungan yang tidak bersih, kurangnya kesadaran anggota keluarga mengenai lingkungan bersih dan kurangnya pengetahuan masyarakat atau keluarga tentang penyakit ISPA serta penanganannya. Keadaan lingkungan kemarau mengakibatkan banyaknya polusi udara atau debu yang secara tidak langsung terhirup balita menjadi penguat lingkungan tidak hygiene yang secara otomatis akan mengganggu pernapasan balita salah satunya batuk pilek. Sehingga perlu dilakukan edukasi untuk meningkatkan sirkulasi pada balita ISPA dengan teknik chest therapy. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk menyelenggarakan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) mengenai peningkatan pengetahuan kader tentang chest therapy pada balita ISPA di posyandu Desa Karangaren, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga sebagai upaya meningkatkan pengetahuan kader dalam menangani permasalahan pernapasan penyakit ISPA.

METODE

Kegiatan PkM dilaksanakan dengan cara melakukan pendidikan kesehatan kepada 15 kader posyandu balita, dengan metode ceramah dan demonstrasi sebanyak 2 kali pertemuan melalui tiga tahap. Tahap pertama yaitu persiapan dengan melakukan pra survey untuk pengumpulan data dan perizinan kepada kepala desa setempat. Kemudian setelah diberikan izin, penulis mempersiapkan media berupa leaflet, power point dan video demonstrasi chest therapy. Kemudian pada tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan dilakukan pendidikan kesehatan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan kader tentang chest therapy pada balita ISPA sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan cara memberikan pre test. Selanjutnya dilanjutkan dengan memberikan penyuluhan kesehatan dengan cara ceramah dan demonstrasi menggunakan media berbasis power point, video demonstrasi chest therapy dan leaflet terkait edukasi pemberian chest therapy pada balita ISPA. Kemudian tahap ketiga yaitu tahap evaluasi dilakukan pengukuran pengetahuan kader tentang chest therapy setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan memberikan post test. Selanjutnya melakukan evaluasi untuk mengetahui minat kader dalam menginformasikan kepada ibu balita dengan cara memberikan lembar kuesioner intensi/minat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM dilakukan 2 kali pertemuan pada tanggal 29 Februari 2024 dan 15 Maret 2024 di Desa Karangaren, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga dengan jumlah sasaran 15 kader. Kegiatan PkM dilakukan melalui serangkaian pertemuan secara bertahap.

Tingkat Pengetahuan Kader Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan *Chest Therapy*.

Pengukuran awal bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader tentang *chest therapy* menggunakan kuesioner pengetahuan yang berisi 20 soal benar dan salah dengan waktu pengerjaan selama 10 menit. Antusiasme kader yang hadir sebanyak 11 dari 15 jumlah kader (73%). Hasil dari 11 kader yang mengikuti pre test tercatat rata-rata 82, kemudian nilai terendah 75 dan tertinggi 85, dengan indikator baik sebanyak 9 (81,8%) kader dan indikator cukup sebanyak 2 (18,1%) kader (tabel 1).

Pendidikan Kesehatan Tentang *Chest Therapy* Pada Balita ISPA

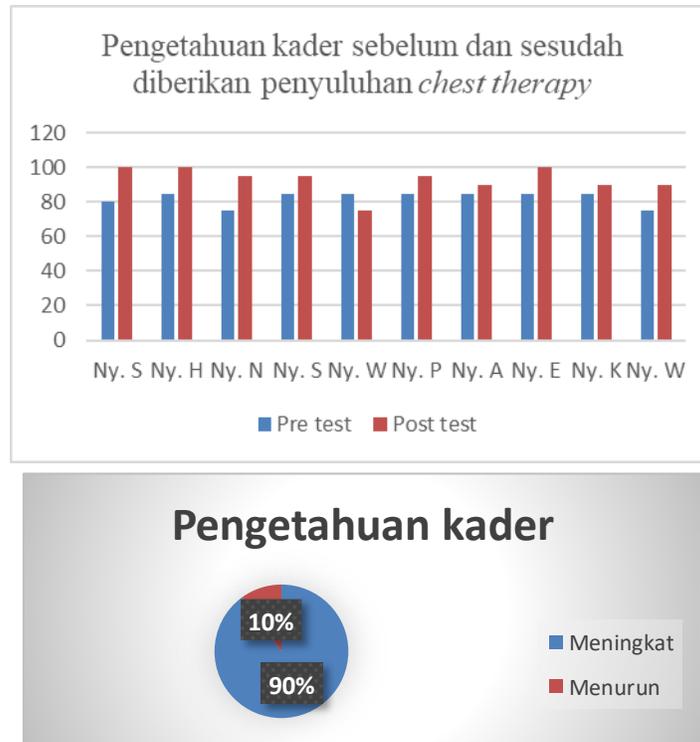
Kegiatan PkM berupa pendidikan kesehatan tentang *chest therapy* yang dilaksanakan pada pertemuan pertama menerapkan metode ceramah, diikuti dengan demonstrasi terkait chest therapy. Video berisi teknik *chest therapy* yang diambil dari RSUD Klungkung yang tercantum didalam *power point* dan leaflet digunakan sebagai media selama kegiatan pengabdian berlangsung. Materi yang diberikan saat pendidikan kesehatan meliputi definisi ISPA, penyebab ISPA, faktor risiko, tanda dan gejala, dampak ISPA, pengertian *chest therapy*, tujuan, langkah-langkah, waktu *chest therapy*, dan efek samping. Pemberian materi dilakukan selama 30 menit sebanyak 1 kali pertemuan. Saat pemberian materi diselingi dengan pemberian video tentang teknik *chest therapy* dan demonstrasi *chest therapy* serta pembagian leaflet. Kemudian, dilanjutkan dengan diskusi yang berlangsung selama 10 menit.

Tingkat Pengetahuan Kader Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Tentang *Chest Therapy*

Tabel 1.
Evaluasi pengetahuan kader tentang *chest therapy* (n=10)

Nama Responden	Pre Test	Indikator	Post Test	Indikator	Selisih
Ny. S	80	Baik	100	Baik	20
Ny. H	85	Baik	100	Baik	15
Ny. N	75	Cukup	95	Baik	20
Ny. S	85	Baik	95	Baik	10
Ny. W	85	Baik	75	Cukup	-10
Ny. P	85	Baik	95	Baik	10
Ny. A	85	Baik	90	Baik	5
Ny. E	85	Baik	100	Baik	15
Ny. K	85	Baik	90	Baik	5
Ny. W	75	Cukup	90	Baik	15
Nilai Rata-rata	82,5		93		10,5
Nilai Tertinggi	85		100		20
Nilai Terendah	75		75		-10

Pengukuran tingkat pengetahuan kader setelah dilakukan pendidikan Kesehatan dilaksanakan pada pertemuan kedua dengan jumlah yang hadir 13 kader (86%). Pelaksanaan post test dilakukan menggunakan kuesioner yang sama pada saat pre test yaitu sebanyak 20 soal dalam waktu 10 menit. Hasil post test didapatkan 10 (71,4%) kader yang mampu dievaluasi karena 4 kader lain dinyatakan gugur merupakan kader yang tidak hadir dalam 2 pertemuan tersebut. Berdasarkan hasil terapat nilai rerata 93, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 75. Sebanyak 9 (90%) kader dalam indikator baik serta mengalami peningkatan pengetahuan dan 1 (10%) kader dalam indikator cukup mengalami penurunan pengetahuan.



Gambar 1.

Perbandingan nilai pengetahuan pre test dan post test tentang *chest therapy*

Minat Kader Dalam Menginformasikan *Chest Therapy* Kepada Ibu Balita

Tabel 2.

Intensi kader terhadap penyebaran Kembali tentang *chest therapy* (n=10)

Kategori	f	%
Sangat minat	10	100
Minat	0	0
Ragu-ragu	0	0
Tidak minat	0	0
Sangat tidak minat	0	0

Hasil pengisian kuesioner intensi dengan jumlah 5 soal selama 5 menit terhadap 10 kader, didapatkan 10 (100%) kader menjawab kategori sangat minat dalam menginformasikan kembali *chest therapy*.

Pengetahuan Kader Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan hasil pre test pada tabel 1 menunjukkan 8 (80%) kader dalam indikator baik. Peneliti berasumsi karena adanya pengaruh teknologi modern seperti penggunaan *gadget* yang benar, sejalan dengan penelitian yang menyebutkan kehadiran teknologi memberikan keringanan dalam pengolahan, kesediaan informasi secara mudah dan cepat dalam mendukung proses kegiatan (Ilato & Payu, 2020). Selanjutnya sebanyak 2 (20%) kader dalam kategori cukup, peneliti berasumsi karena faktor usia dimana usia Ny. N adalah 49 dan Ny. W adalah 53 tahun. Kemampuan pemahaman dan pola pikir pada usia seseorang sangat berpengaruh, semakin bertambah usia maka diperkirakan terjadi penurunan seperti daya ingat dan beberapa kemampuan lainnya seperti kosakata dan pengetahuan umum (Bany & Darman, 2014). Selain itu, faktor

pendidikan kemungkinan dapat mempengaruhi, dibuktikan dengan pendidikan terakhir kedua kader tersebut yaitu SMP. Karena responden dengan tingkat pengetahuan Perguruan Tinggi dan SMA akan lebih mudah menerima informasi atau lebih mengenal banyak kosakata. Responden dengan tingkat pendidikan SMP dan SD memiliki kesulitan keterbatasan dalam penerimaan informasi dan kosakata (Zahra et al., 2023).

Pendidikan Kesehatan Tentang *Chest Therapy*

Melalui pendidikan kesehatan, pemberian dan peningkatan pengetahuan seseorang tentang pemeliharaan kesehatan baik diri sendiri, keluarga, maupun masyarakatnya (Wirnawa & Dewi, 2022). Menggunakan metode ceramah dengan menggunakan lisan yang memungkinkan dapat mudah diterima oleh pendengar, sesuai dengan penelitian (Yulinda & Fitriyah, 2018) yang menyebutkan bahwa metode ceramah efektif dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan dari yang berpendidikan tinggi hingga rendah. Kemudian menggunakan metode demonstrasi berupa penyajian materi secara rinci untuk menunjukkan bagaimana adegan, teknik dan prosedur. Selanjutnya media *power point* menggunakan salah satu bagian dari media visual yang dilihat melalui indra penglihatan yang dianggap efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran (Wirnawa & Dewi, 2022). Video *chest therapy* yang diambil dari referensi YouTube RSUD Klungkung (Klungkung, 2021) yang terdapat di dalam *power point* merupakan salah satu bagian dari media audiovisual berupa gerakan dan dan pesan dalam efek tertentu yang mampu memperkuat proses penyampaian. Selain itu, menggunakan media leaflet yang mempunyai kelebihan dapat disimpan dalam jangka panjang yang bisa dibuka dan dilihat kembali.

Pengetahuan Kader Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan

Tujuan evaluasi ini untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan kader setelah dilaksanakan pendidikan kesehatan. Kegiatan evaluasi pre test dan post test mempunyai rentang waktu yaitu 15 hari atau 2 minggu setelah dilakukan penyampaian materi. Hal ini sesuai dengan Notoadmodjo (2005) dalam (Wulandari & Bahar, 2024) yang menyatakan waktu 15-30 hari merupakan estimasi jarak yang cukup sebagai pemenuhan syarat pemberian pre test dan post test karena dianggap waktu yang efektif. Hasil evaluasi post test dari 10 (71,4%) kader sebanyak 9 (90%) kader dalam kategori baik dan mengalami peningkatan pengetahuan. Kemungkinan kader mengalami peningkatan terjadi karena faktor media masa yang mudah diakses dan pemberian media pada saat pendidikan kesehatan berupa leaflet yang dibagikan. Hal ini selaras dalam penelitian (Mahmudah et al., 2020) yang menjelaskan bahwa penggunaan media leaflet, selain menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menarik juga berisi gambar-gambar sehingga memudahkan responden dalam melihat isinya secara berkali-kali.

Kemudian faktor yang sangat berpengaruh pada peningkatan pengetahuan adanya pendidikan kesehatan yang telah dilakukan. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas (Saputri et al., 2021). Terdapat 1 (10%) kader dalam indikator cukup serta mengalami penurunan pengetahuan. Peneliti berasumsi karena faktor usia, dengan usia Ny. W yaitu 42 tahun. Seseorang dengan usia lanjut akan berpengaruh dalam aspek pengetahuan dikarenakan terjadinya penurunan fungsi daya ingat, indra pendengar dan indra penglihatan (Saputri et al., 2021).

Minat kader dalam menginformasikan *chest therapy* pada ibu balita.

Berdasarkan hasil pada tabel 2, didapatkan 10 (100%) kader menjawab dalam kategori sangat minat. Mewujudkan peran kader sebagai informan dalam masyarakat maka perlu adanya

intensi/minat untuk melakukan hal tersebut, salah satu pengaruh faktor intensi adalah pengetahuan (Arifuddin & et. al., 2023). Pengetahuan akan berpengaruh terhadap belief dan tingkah laku. Intensi sangat berpengaruh pada pengetahuan formal dan nonformal, semakin tinggi pengetahuan seseorang akan lebih kritis dalam menangani permasalahan (Adistie et al., 2018). Seseorang yang memiliki keinginan besar dalam melakukan perbuatan yang memunculkan perilaku positif disebut intensi. Pemberian informasi sebagai upaya peningkatan pengetahuan dengan tujuan adanya perubahan perilaku sehingga menimbulkan kesadaran individu sesuai dengan pengetahuan yang didapatkan (Astuti, 2022). Pengaruh penyuluhan dinilai dapat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan intensi perilaku. Sehingga pengetahuan yang benar dapat membentuk informasi yang baik, maka akan dipresepsikan atau terbentuk sikap positif berupa intensi perilaku (Kurnia, 2015). Dengan munculnya minat dapat mendorong dan menguatkan kesadaran kader untuk dapat menginformasikan kembali chest therapy pada balita ISPA sebagai penanganan permasalahan jalan napas.

SIMPULAN

Kegiatan PkM telah dilaksanakan secara terstruktur dengan tujuan adanya peningkatan pengetahuan kader tentang chest therapy pada balita ISPA. Peserta PkM keseluruhan sejumlah 10 kader dengan rerata skor pengetahuan kader tentang chest therapy pada balita ISPA sebelum dilakukan pendidikan kesehatan yaitu 82,5. Nilai tertinggi yang tercatat adalah 85, sedangkan nilai terendah adalah 75. Pendidikan kesehatan tentang chest therapy pada balita ISPA yang telah dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi, kemudian menggunakan media power point yang berisi video teknik chest therapy dan leaflet yang dibagikan kepada kader. Rerata nilai pengetahuan kader tentang chest therapy pada balita ISPA setelah dilakukan pendidikan kesehatan yaitu 83 dengan nilai tertinggi 100, terendah 75, serta adanya peningkatan pengetahuan sejumlah 10,5. Seluruh kader 10 (100%) sangat minat untuk menyebarkan informasi tentang chest therapy pada balita ISPA. Saran penulis kepada kader yaitu agar melakukan penyebaran informasi chest therapy kepada ibu balita di setiap pos posyanadu di Desa Karangaren sebagai bentuk implementasi pada kegiatan pendidikan kesehatan yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 173–184. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18863>
- Afifa, I., Setyowati, S., Kesehatan, P., Husada, W., & Malang, N. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia : Systematic Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2260–2268. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/16738>
- Amalia, L., & Makkulawu, A. (2023). Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmicare Society*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i1.18422>
- Arifuddin, & et. al. (2023). Original Research Paper Science. *Healthy Tadulako Journal*, 9(9), 7–10.

- Astuti, D. S. T. (2022). Pengaruh Pendidikan Pencegahan Stunting Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 21(2)(1), 83–89.
- Bany, Z. U., & Darman, W. (2014). Perbandingan efektifitas penyuluhan metode ceramah dan demonstrasi terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa SD. *Cakradonya Dental Journal*, 6(1), 661–666.
- Chania, H., Andhini, D., & Jaji. (2020). Pengaruh Teknik Perkusi dan Vibrasi terhadap Pengeluaran Sputum pada Balita dengan ISPA di Puskesmas Indralaya. *Seminar Nasional Keperawatan “Pemenuhan Kebutuhan Dasar Dalam Perawatan Paliatif Pada Era Normal Baru” Tahun 2020*, 25–30. <http://www.conference.unsri.ac.id/index.php/SNK/article/view/1727>
- Ilato, R., & Payu, B. R. (2020). Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap minat belajar siswa. *Jambura Economic Education Journal*, 2(2), 70–79.
- Istikomah, A., Sulistyowati, P., & Ningtyas, R. (2023). Penerapan Inhalasi Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Balita Ispa. *Juni*, 9(01), 23–30.
- Klungkung, H. R. (2021). Fisioterapi Dada Pada Anak. [www.youtube.com. https://youtu.be/faK4ebCPul4?si=9JfPzVpHUa1BFEiw](https://youtu.be/faK4ebCPul4?si=9JfPzVpHUa1BFEiw)
- Kurnia, A. (2015). Pengaruh Intervensi Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Prkatek Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Siswa Kelas 4 Dan 5 Sdn Siluman Iv Kota Tasikmlaya 2014. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 12(1), 128–141.
- Maharani, D., Yani, F. F., & Lestari, Y. (2017). Profil Balita Penderita Infeksi Saluran Nafas Akut Atas di Poliklinik Anak RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2012-2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1), 152. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i1.662>
- Mahmudah, R., Aba, L., & Nggawu, L. O. (2020). Efektivitas Pemberian Edukasi secara Online melalui Media Video dan Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Covid-19 di Kota Baubau The Effectivity of Providing Online Education through Video and Leaflet Media on the Knowledge Level of Covid-19 Pr. 6(2), 309–318. <https://doi.org/10.22487/j24428744.2020.v6.i2.15253>
- Novikasari, L., Safaat, I., & Furqoni, P. D. (2021). Pengabdian Terhadap Masyarakat Pada Balita Menderita ISPA Menggunakan Terapi Komplementer Fisioterapi Dada. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4(2), 464–469.
- Pratiwi, P. Y., & Adimayanti, E. (2021). Gambaran Pengelolaan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Anak Dengan Ispa di Desa Kebondowo Banyubiru. 3(2), 132–142.
- Puluhulawa, R. U., & Nggilu, N. M. (2022). Mewujudkan Desa BERSINAR (Bersih dari Narkoba) Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Masuru. *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum Dan Humaniora*, 1(2), 27–37. <https://doi.org/10.33756/jds.v2i1.12694>
- Rahmawati, Y., Komalasari, D. R., & Haris, A. (2022). Effectiveness Of Chest Physical Therapy On Improving Quality Of Life In Children With Bronchopneumonia A Case Report

Efektivitas Chest Physical Therapy Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pada Anak Dengan Bronkhopneumonia A Case Report. 1832–1837.

Sambominanga, P. S., Ismanto, A. Y., & Franly, O. (2016). Hubungan Imunisasi Dasar Lengkap dengan Kejadian Penyakit ISPA Berulang pada Balita di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *Keperawatan*, 1–23.

Saputri, R., Hakim, A. R., Mulia, U. S., & Mulia, U. S. (2021). Di Kabupaten Banjar.

Septiana, N., Maulina, & , Ardhia, , Dara. (2023). Pemberdayaan Ibu Dalam Menangani Ispa Pada Anak Dengan Pemanfaatan Terapi Komplementer. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(5), 682–688. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i5.135>

Tahir, R., Sry Ayu Imalia, D., & Muhsinah, S. (2019). Fisioterapi Dada dan Batuk Efektif sebagai Penatalaksanaan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas pada Pasien TB Paru di RSUD Kota Kendari. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 11(1), 20–25. <https://doi.org/10.36990/hijp.v11i1.87>

Utari Ekowati, K., Budi Santoso, H., & Sumarni, T. (2022). Studi Kasus Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Pneumonia Di Rsud Ajibarang Case Study of in Effective Airway Cleaning on Pneumonia Patients in Ajibarang Hospital. *Studi Kasus Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Pneumonia Di RSUD Ajibarang*, 10(1), 1–10.

Wirnawa, K., & Dewi, P. S. (2022). Efektivitas Media Pembelajaran Power Point Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 1 Gedongtataan Di Era Pandemi Covid 19. 3(2), 109–113.

Wulandari, S., & Bahar, H. (2024). Uji Coba Media Poster Dalam Pencegahan Campak Rubella Pada Murid Sekolah Dasar Di Sd It Al Wahdah Kota Kendari. *Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(01), 284–292.

Yulinda, A., & Fitriyah, N. (2018). Efektivitas penyuluhan metode ceramah dan audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang sadari di SMKN 5 Surabaya. *Jurnal Promkes*, 6(2), 116–128.

Zahra, A. R. A., Saputri, R., & Handayani, L. (2023). Peningkatan Pengetahuan Pada Penderita Hipertensi Dengan Pemberian Edukasi Berbasis Bahasa Banjar. *Jurnal Farmasi SYIFA*, 1(1), 20–26.

